



SENI MAJEJAITAN DAN METANDING SEBAGAI ATRAKSI WISATA DI ERA NEW NORMAL

Ida Ayu Tary Puspa¹, I Gusti Ngurah Pertu Agung², I Kadek Ananda Mertayasa³

^{1,2,3}Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

Email: tarypuspa@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Upacara dan upakara dalam agama Hindu memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi pulau Bali yang terkenal dengan sebutan Pulau Dewata. Para wisatawan ingin memeroleh pengalaman autentik selama mereka berwisata dengan mengikuti program majejaitan dan metanding. Dengan luapan emosi yang ekspresif, sebuah desa wisata dapat mengemas majejaitan dan metanding ini sebagai atraksi wisata. Atraksi ini memiliki fungsi seni yaitu berupa pemuas emosi dan keinginan manusia serta fungsi religius yang mana atraksi ini memiliki keunikan yang luar biasa sehingga akan mampu meningkatkan wawasan dalam menghubungkan diri dengan Tuhan dengan cara yang sederhana.

Dalam era new normal ini walaupun pandemi covid-19 belum berlalu, maka desa wisata belum dapat berbuat banyak untuk menerima kunjungan wisatawan, namun ke depannya atraksi wisata ini dapat dikemas tentu dengan tetap mengedepankan kebersihan (Cleanliness), kesehatan (Health) dan keamanan (Safety). CHS ini sebagai standar kenormalan baru pariwisata.

Kata Kunci: Seni majejaitan; metanding; atraksi wisata; new normal

MAJEJAITAN AND METANDING ARTS AS TOURISM ATTRACTIONS IN THE NEW NORMAL ERA

ABSTRACT

Ceremonies and ceremonies in Hinduism have a special attraction for tourists visiting the island of Bali which is known as the Island of the Gods. Tourists want to have an authentic experience during their trip by joining the majejaitan and metanding program. With expressive emotions, a tourist village can package this majejaitan and metanding as a tourist attraction. This attraction has an artistic function in the form of satisfying human emotions and desires as well as a religious function where this attraction has extraordinary uniqueness so that it will be able to increase insight in connecting with God in a simple way.

In this new normal era, even though the Covid-19 pandemic has not yet passed, tourist villages hasnot been able to do much to receive tourist visits, but in the future thistourist attraction can be packaged of course while promoting cleanliness, health and safety. CHS is the new standard of Tourism.

Keywords : *Majejaitan art ; metanding ; tourist attraction ; new normal*

Copyright ©2020. IHDN Denpasar. All Right Reserved



I. PENDAHULUAN

Acara agama Hindu adalah salah satu bagian dari Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu dan memiliki makna yang berbeda dari pengertian acara yang di dalamnya terdiri dari upacara dan upakara yang berlandaskan akan filsafat (*tattwa*) dan tata susila. Kemudian seiring perkembangan zaman kini upakara dan upacara agama Hindu sudah mengalami perubahan dan pembauran khususnya setelah pesatnya perkembangan pariwisata di Pulau Bali. Bagian ketiga dari Tiga Kerangka tersebut tidak sebatas acara sakral dan ketat. Pada masa sekarang *acara* agama Hindu sudah menjadi salah satu jiwa pariwisata Bali. Seperti yang diketahui bahwa Pulau Bali adalah salah satu pulau yang sangat berkembang pesat dalam pariwisatanya khususnya dalam Pariwisata Budaya. Mengapa demikian? Dikarenakan Bali memiliki potensi yang luar biasa, selain keindahan alamnya Bali memiliki beragam kebudayaan dan tradisi unik yang begitu kental untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Hal ini juga tertuang dalam Perda Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisataan Budaya Bali. Oleh karena itu, acara yang meliputi *upakara* dan upacara tersebut sangat berpengaruh besar bagi pariwisata Bali.

Upakara dalam agama Hindu adalah persembahan yang religius. Setiap hari dan pada hari-hari tertentu, *upakara* itu akan dibuat dan akan dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi. Pembuatan sarana persembahan ini, juga dapat dijadikan sebagai atraksi wisata misalnya pada industri pembuatan banten. Seperti halnya sentra griya pembuatan *banten* di Desa Adat Penatih Denpasar, maka terdapat industri banten yang siap melayani dalam paket-paket ritual yang dilaksanakan karena banten sudah menjadi komoditas (Puspa, 2020). Pada griya-griya yang selalu bergelut dengan *majejaitan* dan *metanding* ada pula dikunjungi wisatawan Jepang yang ingin tahu tentang *banten* seperti di Griya Gde

Pejaten Manuaba. Namun, *banten* yang dibuat memang *banten* yang akan dipersembahkan untuk upacara. *Majejaitan* dan *metanding* mesti menyiratkan seni karena berupa pengungkapan perasaan melalui pekerjaan tangan dan ekspresif sehingga menghasilkan keindahan. Proses pembuatan suatu sarana upacara bisa menjadi suatu daya tarik yang baru dan juga mampu menarik wisatawan untuk mulai mencobanya. Seperti yang dilaksanakan oleh desa-desa wisata yang dapat mengemas daya tarik wisata dengan menampilkan atraksi *majejaitan* dan *metanding*. Masyarakat di sebuah desa wisata dapat melakukan *majejaitan* dan *metanding* yang disaksikan oleh wisatawan dan pada akhirnya *banten* tersebut tetap dihaturkan kepada Hyang Widhi karena pantang *nguug/ngelukar banten sukla*

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A Acara Agama Hindu

Acara agama adalah wujud bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan seluruh manifestasi-Nya. Pada dasarnya yang termasuk ke dalam acara agama yaitu upacara dan upakara. Upacara berkaitan dengan tata cara ritual, seperti tata cara sembahyang, hari-hari suci keagamaan (wariga), dan rangkaian upacara. Sebaliknya, upakara adalah sarana yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan (Subagiasta, 2008).

Acara agama meliputi keseluruhan dari aspek persembahan dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disebut yadnya. Yadnya disini dibagi menjadi lima yaitu Panca Yadnya yang terdiridari.

1. Dewa Yadnya merupakan persembahan atau korban suci yang tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau pada dewa.

2. *Pitra* Yadnya merupakan persembahan tulus ikhlas kepada para leluhur

sebagai rasa wujud bhakti maupun rasa hormat.

3. *Rsi* Yadnya merupakan persembahan tulus ikhlas kepada para rsi, guru, pedanda, pinandita, dan mangku sebagai wujud bhakti atau rasa hormat kepada beliau

4. *Manusa* Yadnya merupakan persembahan tulus ikhlas untuk kesucian diri manusia.

5. *Bhuta* Yadnya merupakan persembahan tulus ikhlas kepada para Bhuta sebagai wujud bhakti atau hormat (Surayin, 2002).

Pada dasarnya yadnya dalam agama Hindu dapat dibagi menjadi dua, yakni *nitya* dan *naimittika* yadnya. *Nitya* yadnya adalah yadnya yang dilaksanakan sehari-hari, misalnya yadnya sesa atau mesaiban. Sebaliknya, *naimittika* yadnya adalah yadnya yang dilaksanakan secara berkala atau pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada saat *piodalan*, *reraianan*, dan hari raya keagamaan Hindu lainnya.

B Banten dalam Agama Hindu

Banten ialah sarana dalam melaksanakan upacara atau menjalankan suatu ritual. Banten sendiri digunakan sebagai penghubung antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui suatu upacara. Menurut Lontar Yadnya Prakerti banten memiliki makna

Sehananing bebanten pinaka raganta tuwi.

pinaka warna rupaning Ida Bhatara

pinaka Andha Buwana.

Sekare pinaka kasucion katulusan kayunta mayadnya,

Reringgitan tatuwesan pinaka kalanggengan kayunta mayadnya.

Raka raka pinaka widyadhara widyadhari.

Terjemahannya :

Semua *banten* lambang diri kita (manusia), lambang kemahakuasaan Tuhan, lambang alam semesta. Bunga lambang kesucian dan ketulusan melakukan yadnya. *Reringgitan dan tatuwasan* (ukir ukiran pada *banten*) lambang kesungguhan pikiran melakukan yadnya. *Raka raka* (buah dan berbagai jajan pelengkap *banten*) lambang para ilmuwan sorga.

Banten merupakan suatu bahasa atau suatu media bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi. Seperti yang disebutkan pada Lontar Yadnya Prakerti bahwa *banten* memiliki lambang lambang yang mewakili manusia, Ida Sang Hyang Widhi, dan alam semesta. Sama seperti yang disebutkan didalam Bhagawan Gita IX. 26 bahwa :

Patram puspam phalam puspam phalam toyam,Yome bhaktya prayaccati,Tad aham bhaktyu pakrtam,Asnami prayatat asnamah.

Terjemahannya:

Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan padaKu daun, bunga, buah-buahan atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari lubuk hati yang suci, Aku terima.

Sloka di atas merupakan landasan utama dari pembuatan banten yang mana air, bunga, buahan, dan api yang tulus ikhlas maka, Ida Sang Hyang Widhi akan menerima persembahan tersebut. Oleh karena itu, *banten* haruslah dibuat sedemikian rupa dengan hati yang tulus ikhlas serta ditambahkan sarana sarana yang lainnya sesuai dengan aturan, jika tidak sesuai maka persembahan tersebut sama dengan menghaturkan abu kepada Ida Sang Hyang Widhi, seperti yang disebutkan pada Manawa Dharmasastra III.97

*Naçyanti hawwyah kawyāni
narānāmawijānatām*

*Bhasmī bhūtesu wipresu mohād dattāni
dātṛbhīh.*

Artinya :

Persembahan yang dihaturkan kepada para Dewa dan leluhur yang dilakukan oleh orang yang tidak tahu peraturannya adalah sia-sia, kalau memberi karena kebodohnya kepada Brahmana, maka persembahannya itu tak ada bedanya dengan abu

Hal ini memiliki makna tersirat bahwa Hyang Widhi/Tuhan mengetahui apapun yang dilakukan atau bahkan apa yang akan dilakukan oleh umat manusia, sehingga apapun keadaan dan kondisi seseorang dalam melakukan upacara persembaan tidak dapat disalahkan. Tuhan mengerti walaupun kita tidak mengerti dengan apa yang kita persembahkan. Tuhan adalah persembahan itu sendiri, Tuhan adalah mantram itu sendiri. Tuhan ada di dalam unsur-unsur persembahan, Tuhan juga ada di dalam niat persembahan itu. Jadi apapun bentuk persembahan manusia, Tuhan dapat menerima. Walaupun demikian persembahan yang dimengerti maknanya merupakan yang terbaik.

Apapun *upakara* atau *banten* yang dibuat dengan kondisi tulus ikhlas dan juga mengetahui untuk siapa kita persembahkan dan makna persembahan tersebut, banten ini dalam wujud apapun atau kondisi selagi masih disertai dengan rasa ikhlas dan juga bhakti maka Ida Sang Hyang Widhi akan menerimanya.

Banten dibuat sesuai dengan upacara yang akan diselenggarakan, hal ini sesuai dengan Yadnya yang dilaksanakan. Bentuk *banten* pun berbeda-beda di setiap daerah di Bali hal ini disesuaikan dengan Desa *Kala Patra* atau Tempat, waktu, dan kondisi. Oleh karena itu, agama Hindu memiliki sifat fleksibel terhadap perubahan tetapi, tidak menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya dan juga dengan tujuan yang sama yaitu menghaturkan rasa bhakti dan juga rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi.

C Hubungan *Upakara* dengan Seni

Seni merupakan luapan emosi manusia yang diluapkan menjadi suatu karya seni dengan berasal dari peniruan alam yang

berupa visual, audio visual, dan audio. Menurut Sudarmaji (ardra.biz>topik>pengertian seni, diunduh tanggal 20 Agustus 2020) seni ialah manifestasi batin dan pengalaman estetis manusia dengan memakai media garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan gelap terang. Dengan demikian, apapun yang dibuat manusia yang didasarkan atas peniruan alam yang menimbulkan pengalaman batin kepada manusia sehingga menimbulkan nilai estetis kepada manusia. Seni memiliki fungsi yaitu Fungsi Pemenuhan Kebutuhan Emosional. Guna memenuhi kebutuhan emosional manusia memerlukan dorongan dari luar dirinya yang sifatnya menyenangkan, memuaskan kebutuhan batinnya. Sebagai contoh karena kegiatan dan aktivitas sehari-harinya membuat mengalami kelelahan sehingga memerlukan rekreasi, seperti menonton film bioskop, hiburan teater, dan musik. Seseorang yang memiliki estetikanya lebih banyak maka ia memiliki kepuasan yang lebih banyak pula. Adapun seniman yaitu seorang yang mampu mengapresiasi pengalaman dan perasaannya dalam sebuah karya seni yang diciptakannya. Hal ini juga diyakini olehnya sebagai sarana memuaskan kebutuhan emosional dirinya.

Seni memiliki pula Fungsi Religi (Keagamaan). Karya seni sebagai pesan religi atau keagamaan. Contohnya yakni kaligrafi, busana adat, sarana sarana upacara dan lagu-lagu rohani. Seni digunakan untuk sebuah upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian, dan lain-lainnya. Contohnya *banten* yang digunakan dalam setiap upacara di Bali .

Duija (2007) menyatakan bahwa seni berperan besar dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan Hindu . Seni dalam hubungannya dengan agama Hindu memiliki peran dan fungsi sebagai berikut.

- 1) simbol penghayatan manusia yang terbatas,
- 2) sebagai wujud kehalusan dan kesucian perasaan manusia
- 3) sebagai sarana atau bagian dari sistem upacara dan upakara yadnya,
- 4) sebagai wujud kesabaran hati

manusia berurusan dengan Tuhan, 5) simbol keseimbangan kosmologis, 6) pengukuhan nilainilai agama Hindu, 7)memberi pendidikan budi pekerti, 8) memberi hiburan rohani dan spiritual,9) menambah kekusukan saat menjalankan ritual, dan 10) mengajegkan budaya dan agama Hindu.

Seperti yang telah disebutkan bahwa *upakara* atau *banten* ialah sarana upacara yang digunakan dalam menjalankan upacara atau sebagai sarana rasa sembah bakti manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Makna *banten* yaitu sebagai rasa sujud syukur atau terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala rahmat yang telah diberikan, dan juga sebagai sarana komunikasi manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau pemujaan, sebagai simbol dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa seperti disebutkan pada Lontar Yadnya Prakerti pada bagian “....pinaka warna rupaning Ida Bhatara” yang artinya lambang kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, lalu sebagai alat penyucian, dan juga sebagai pengganti mantra. *Banten* terdiri dari air, bunga, buah, api sama seperti disebutkan pada Bhagawan Gita IX. 26 ,merupakan dasar dari pembuatan banten. Dalam Lontar Yadnya Prakerti disebutkan bahwa banten dibuat sebagai perlambang manusia, Tuhan, dan alam semesta. Menghaturkan dengan rasa tulus ikhlas dan pada waktu pembuatannya dipusatkan kepada siapa banten akan dipersembahkan. Dengan demikian, niscaya *banten* akan menjadi sarana komunikasi atas rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Banten* dibuat tergantung atas acara atau upacara yang diselenggarakan dan juga di setiap daerah banten memiliki bentuk yang berbeda karena Desa Kala Patra.

Upakara atau *banten* ialah luapan emosi dari sang pembuatan yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas rasa bhakti. *Banten* haruskah berlandaskan atas estetika seperti yang disebutkan ”...*Reringgitan/tatuwesan pinaka kalanggengan kayunta mayadnya.*”menurut Lontar Yadnya Prakerti yang memiliki arti

reringgitan dan *tetuwasan* merupakan lambang kesungguhan hati dalam beryadnya, disini hubungannya dengan seni ialah dalam pembuatan *banten* yang berisikan *tetuwasan* dan *reringgitan* adanya upaya luapan emosi dengan menambahkan nilai estetika didalam *banten* sehingga akan mencapai fungsi seni yang berupa pemua emosi dan keinginan manusia serts fungsi religius manusia. Oleh karena itu, *banten* memiliki nilai estetika dalam pembuatannya. Selain itu dalam penempatan dan penggunaan buah pada *banten* yang disebutkan pada Lontar Yadnya Prakerti ”...*Raka raka pinaka widyadhara widyadhari.*” Yang memiliki arti bahwa *raka raka* (buah dan jajan) merupakan lambang dari ilmu sorga, disini memiliki arti bahwa penempatan buah haruslah sesuai dengan arah mata angin contohnya penempatan buah pisang pada banten yang ditempatkan pada arah utara, hubungan terhadap seni yaitu penempatan buah tidaklah boleh sembarang tetapi, harus ada rasa estetis dari manusia sehingga menciptakan banten yang indah dipandang. Penempatan bunga atau canang pada banten sama halnya yang disebutkan pada ”...*Sekare pinaka kasucion katulusan kayunta mayadnya,*” yang berarti bunga yang melambangkan kesucian dan juga ketulusan dalam beryadnya, penempatan bunga pada sebuah *banten* atau *canang* haruslah sesuai dengan arah mata angin karena canang merupakan simbol dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dalam pandangan seni penempatan bunga sesuai arah mata angin ini memiliki maksud unsur keindahan didalamnya bunga yang tersusun rapi membuat kesan canang itu indah sehingga cocok untuk dihaturkan.

Estetika dalam *upakara* bertujuan untuk menimbulkan rasa memiliki terhadap apa yang dibuat sebagai wujud dari rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga ada rasa tanggung jawab. Timbulnya rasa keindahan membuat pembuatan banten menjadi lebih fokus terhadap kepada siapa *banten* ini dihaturkan. Jadi estetika dalam keagamaan penting untuk dijalankan karena sebagai media untuk menumbuhkan rasa memiliki persembahan

rasa estetis kepada Dewa keindahan yaitu Siwa.

D Seni *Majejaitan* dan *Metanding* sebagai Atraksi Wisata

Pariwisata ialah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dari sebuah tempat ke tempat lain dengan melakukan perencanaan sebelumnya, tujuannya untuk rekreasi atau untuk sebuah kepentingan agar keinginannya bisa terpenuhi. Menurut Pendit (1994) pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sementara waktu dari tempat tinggal awal ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang maupun libur dan bisa saja menghabiskan uang yang terlalu banyak". Menurut UU No.10 Th.2009 tentang Kepariwisataan yang berbunyi "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah". Pendit, (1994) menyatakan bahwa unsur unsur pariwisata terdiri dari:

1. Akomodasi, tempat seseorang untuk tinggal sementara.
2. Jasa Boga dan Restoran, industri jasa di bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.
3. Transportasi dan Jasa Angkutan, industri usaha jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut dan udara.
4. Atraksi Wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung.
5. Cinderamata (*Souvenir*), benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wistawan pada saat kembali ke tempat asal.
6. Biro Perjalanan, badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali.

Host and Guest (1989) dalam Kusumanegara (2009:3) mengklasifikasikan jenis pariwisata sebagai berikut:

1. Pariwisata Rekreasi (*Recreation Tourism*), yaitu kegiatan pariwisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak social dengan suasana santai.
 2. Pariwisata Alam (*Eco Tourism*), yaitu perjalanan kesuatu tempat yang relatif masih asli atau belum tercemar, dengan tujuan untuk mepelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan, dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
 3. Pariwisata Kota (*City Tourism*), yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
 4. *Resort City*, yaitu kota atau perkampungan yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana atau prasarana wisata yaitu penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan persediaan tamasya lainnya.
 5. Pariwisata Agro (*Agro Tourism*) yang terdiri dari *Rural Tourism* atau *Farm Tourism*) yaitu merupakan perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan mengajak wisatawan memikirkan alam dan kelestariannya.
 6. Pariwisata Etnik (*Etnhic Tourism*), yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
 7. Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*), yaitu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
- Terdapat peluang yang dapat dikembangkan lebih jauh oleh Bali yang menjadi destinasi pariwisata dunia, yaitu pariwisata yang mengedukasi wisatawan tentang kebiasaan orang Bali yang salah

satunya yaitu *majejaitan* dan *metanding*. Seperti yang dilihat *Etnhic Tourism* dan *Cultural Tourism* pengembangannya belum begitu kuat di Bali terutama terhadap peluang ini. Jadi untuk mengetahui peluang ini, maka harus dipelajari apa itu *majejaitan* terlebih dahulu. *Majejaitan* merupakan kegiatan merangkaikan janur menjadi sebuah sarana upacara atau *banten*, kegiatan ini merupakan keterampilan masyarakat Bali yang telah diwariskan secara turun temurun. *Majejaitan* merupakan proses konsestrasi terhadap apa yang dibuat dengan tujuan untuk memaknai suatu banten dan konsentrasi terhadap kepada siapa banten ini dibuat, sehingga dalam metanding perlu rasa tulus ikhlas serta rasa bhakti dalam prosesnya melalui nilai estetika yang ditimbulkan. Adapun *metanding* ialah suatu proses menata suatu perlengakpan upakara menjadi sebuah *banten* yang siap untuk dihaturkan, perlengakpan yang diperlukan bunga, daun, serta buah. *Metanding* merupakan kegiatan yang membutuhkan suatu nilai estetika karena penempatan bunga dan buah haruslah pas sehingga menimbulkan unsur keindahan. Metanding ada aturannya sesuai dengan bantennya juga desa kala *patra*.

Mejejaitan dan juga *metanding* dijadikan suatu atraksi wisata merupakan hal yang menjadi peluang besar bagi masyarakat karena masih belum banyak orang yang mau mengembangkan hal ini. Atraksi wisata ini dapat dikembangkan di desa wisata. Desa wisata adalah sebagai alternatif dari pariwisata konvesional yang merupakan bentuk lain dari *rural tourism*, *farm tourism*, *villge tourism* (Pitana, 1999). Dalam pengembangan desa wisatalah *majejaitan* dan *metanding* ini dapat dijadikan sebagai atraksi wisata dengan ciri *local tradition* karena ada ciri turun temurun, keaslian, *attitude and values*, konvervansi dan daya dukung Dengan demikian, hal ini menjadi peluang yang mempunyai profit yang cukup tinggi. Hal tersebut bisa ditunjukkan pada wisatawan tentang *majejaitan* yaitu proses pembuatan *canang*, *porosan*, *wadah lengis* atau *uras sari*, dan juga pembuatan *sampian*. Sebagai contoh proses nyait *canang* bahan

yang diperlukan yaitu janur, semat/biting, dan juga pisau. Prosesnya pembuatannya sebagai berikut :

1. Ambil pisau dan janur kemudian potong menjadi empat bagian ukuran sama rata (minimal 8-10 cm menyesuaikan)
2. Setelah itu ambil janur yang lain dan lipat empat menjadi sama rata. (minimal 8-10 cm menyesuaikan) ditambahkan 1 bagian sekitar 4 cm dan kemudian jahit menggunakan *semat*

Langkah selanjutnya yakni ambil janur yang telah dipotong empat tadi sebagai alasnya.

3. Usai penjaitan maka saatnya untuk menyusun perlengkapan seperti *plawa*, *bunga*, dan *kembang rampe*

Selain mengajarkan *majejaitan*, *metanding* haruslah dipersiapkan bahan yang diperlukan sesuai dengan *banten* apa yang mau di-tanding, contohnya metanding canang. Yang perlu disiapkan yaitu bunga, *porosan*, *wadah lengis/urassari*, *lengis miik*, *daun kayu/plawa*, dan *wija*, prosesnya yaitu :

1. *Canang* yang dialas dengan sebuah ceper, adalah sebagai simbol “*Ardha Candra*”, sedangkan *canang* yang dialasi dengan sebuah *tamas* kecil adalah sebagai simbol “*Windhu*”.
2. Didalam *ceper* berisi sebuah *porosan* adalah sebagai simbol “*Silih Asih*”, dalam arti umat Hindu harus didasari oleh hati yang welas asih kehadapan Sang Hyang Widhi, demikian sebaliknya sebagai anugerah Beliau.
3. Di dalam *ceper* juga berisi jajan, tebu dan pisang, adalah sebagai simbol “*Tedong Ongkara*”, menjadi perwujudan dari kekuatan, *Utpeti*, *Stiti*, dan *Pralina* dalam kehidupan di Alam semesta ini.
4. Di atas *raka-raka* tadi disusunkan sebuah *sampian Urasari*, adalah sebagai simbol kekuatan “*Windhu*” serta ujung-ujung sampian tersebut adalah sebagai simbol “*Nadha*”.

5. Di atas *sampian urasari* disusunkan bunga-bunga dengan susunan sebagai berikut :

- a. Bunga putih disusunkan pada arah Timur sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Iswara.
- b. Bunga berwarna merah disusunkan pada arah Selatan adalah sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Brahma.
- c. Bunga berwarna kuning disusunkan pada arah Barat, adalah sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Mahadewa.
- d. Bunga berwarna biru atau hijau disusunkan pada arah Utara, adalah sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Wisnu.
- e. Kembang Rampai disusunkan tepat di-tengahnya adalah sebagai simbol kekuatan “Sang Hyang Panca Dewata”

Memberitahukan makna *banten* yang telah di-*jait* dan di-*tanding* merupakan pula hal penting agar wisatawan mampu merasakan energi spiritual dari proses ini dan juga belajar akan nilai rasa bhakti dan juga estetika. Seperti contoh *canang sari* makna dari canang sari ialah sebagai permohonan umat Hindu ke hadapan Sang Hyang Widhi (berwujud *Ongkara*) bahwa umatnya memohon kekuatan, untuk itu agar Beliau bermanifestasi menjadi kekuatan Ista Dewata.

Penerapan program *majejaitan* serta *metanding* sebagai atraksi wisata merupakan peluang yang menjanjikan karena belum ada yang berani mengembangkan hal ini. Jika peluang ini dikembangkan maka sebaiknya dikembangkan pada desa wisata selain mampu menambah pamor desa wisata juga mampu memberikan aura baru bagi pariwisata di desa wisata di Bali. Alasan pemilihan desa wisata yaitu suasana desa wisata yang cocok untuk melakukan kegiatan ini selain itu wisatawan bisa langsung mempelajari *majejaitan* dan *metanding* dari masyarakat Bali secara langsung. Ataupun menjadikan majejaitan dan metanding ini menjadi ethnic tourism yang akan mengubah tren dalam pariwisata di Bali.

Seni Majajeitan dan Metanding pada New Normal

New normal adalah tatanan, kebiasaan, dan prilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan prilaku hidup bersih dan sehat. Cara yang dilakukan adalah dengan rutin cuci tangan dengan sabun pada air mengalir, pakai masker saat keluar rumah, jaga jarak aman dan menghindari kerumunan. Kebiasaan baru ini harus menjadi kesadaran kolektif agar dapat berjalan dengan baik sehingga masyarakat (masyarakat pariwisata) dapat beraktivitas kembali, tetapi tetap aman dari covid-19.

Pemerintah provinsi Bali resmi memberlakukan New Normal, tetapi tetap patuhi protokol kesehatan. Sesuai keputusan bersama, maka pada tanggal 9 Juli 2020 Bali melaksanakan New normal untuk Tahap I, yaitu daya tarik pariwisata dibuka untuk wisatawan lokal. Tahapan II tanggal 31 Juli 2020 aktivitas diperluas untuk sektor pariwisata bagi wisatawan nusantara. Apabila ke-2 tahapan tersebut berjalan lancar, maka tahapan III tanggal 11 September 2020 akan dibuka untuk wisatawan mancanegara ([https://regional.kompas.com>read](https://regional.kompas.com/read)). Akan tetapi. Ternyata tanggal 11 September 2020, New normal tahap 3 tidak dapat dilaksanakan karena Indonesia dan Bali ada pada zona merah covid-19. Selama penerapan new normal, maka wisatawan harus memerhatikan kesehatan, mendapatkan kenyamanan, terjamin keamanan, berwisata secara individual atau dalam grup kecil. Selama pandemik covid-19 destinasi pariwisata sudah beristirahat cukup lama namun kualitas lingkungan meningkat.

Pariwisata Bali menghadapi tantangan pada new normal yaitu 1) Adanya tuntutan wajib destinasi wisata dalam aspek cleanliness, Health, and Safety (CHS), 2) Meningkatnya beban SDA desa dengan pulangnya para perantau selama pandemic, 3) Aparatur desa disibukkan dengan penanganan kondisi darurat Covid-19, dan 4)

Orang masih dituntut untuk urusan primer (Arida, 3 Juli 2020).

Seni majejaitan dan *metanding* sebagai atraksi wisata belum dapat dilaksanakan pada new normal ini karena memang pariwisata sedang mendapat ujian, wisatawan masih belum banyak yang mengunjungi daya tarik wisata. Kedepannya atraksi wisata ini akan menjadi andalan karena potensi yang dimiliki sebuah desa wisata harus terus dieksplorasi sehingga wisatawan mendapatkan edukasi dari kegiatan tersebut.

III. SIMPULAN

Seni majejaitan dan *metanding* ialah suatu proses dalam mempersiapkan suatu sarana upacara yang dilakukan sebagai pengungkapan perasaan sehingga bersifat ekspresif. Sarana upacara ini ialah banten. Banten ialah suatu sarana upacara yang digunakan sebagai media rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas apa yang diberikan dan juga banten merupakan media komunikasi atau bahasa yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Banten* dibuat berdasarkan upacara yang akan dilaksanakan. Upacara-upacara yadnya ini tergabung ke dalam Panca Yadnya Setelah itu baru ditentukannya hari baik atau wariga. Banten sendiri memiliki landasan dalam pembuatannya yaitu Lontar Yadnya Prakerti, Bhagawan Gita IX. 26 dan juga Manawa Dharmasasatra III.97 yang semua memiliki makna tentang makna *banten* itu sendiri. Penerapan estetika artistik dalam pembuatan *banten* juga merupakan salah satu hal harus dilakukan karena estetika artistik ini akan menimbulkan suatu rasa bhakti serta mampu menjadikan estetika artistik suatu lambang dari pengabdian. *Metanding* dan *majejaitan* ini jika dilihat dalam sudut pandang pariwisata merupakan bagian dari *ethnic* atau *cultural tourism*. Mejejaitan serta metanding bisa dijadikan suatu peluang dengan profit yang menjanjikan karena masih banyak orang yang tidak tahu atau takut dalam mengembangkan hal ini. Jadi hal ini jika

dikembangkan dengan baik, maka bisa mengubah tren pariwisata Bali ke depannya

REFERENSI

- Adnyana, I Nyoman. 2012. *Arti Dan Fungsi Banten Sebagai Sarana Persembahan*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Arida, Nyoman Sukma. 2020. Menakar Kesiapan Desa Wisata di Era New Normal. Makalah disampaikan pada Webinar Fakultas Dharma Duta. 3 Juli 2020.
- Ariyanto.2005.*Ekonomi Pariwisata*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Byars, I.I&Rue L.W.2006. *Human Resource Manajemen*. United States: McGrow-Hill.
- Duija, I Nengah. 2007. Seni Budaya dan Agama Hindu di Bali : sebuah Catatan Teo Estetik. *Sphatika*.Vol.1,No.1. Agustus 2007.
- Pendit, Nyoman S.1994.*Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta:PT Pradnya Paramita.
- Pitana.I Gde. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar:BP.
- Pitana, I Gde dkk.2009.*Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta:Andi Offset.
- Raras, Niken Tembang.2006. *Mejejahitan dan Metanding*. Surabaya:Pramita.
- Spilanne, James. 1997. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subagiasta,I Ketut. 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara*. Surabaya:Paramita.
- Suswantoro, Gamal. 2007. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan